

**KORELASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DENGAN MANFAAT
EKONOMI DAN EKOLOGI HUTAN LINDUNG DI KPH BATUTEGI**

(SKRIPSI)

Oleh

**LUSIANA TURSINA SILABAN
2014151054**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KORELASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DENGAN MANFAAT EKONOMI DAN EKOLOGI HUTAN LINDUNG DI KPH BATUTEGI

Oleh

LUSIANA TURSINA SILABAN

Modal sosial merupakan hal penting dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Modal sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara efektif dalam mengelola dan melindungi sumber daya alam yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi modal sosial masyarakat dengan manfaat ekonomi dan manfaat ekologi serta kelestarian hutan lindung. Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2023, dengan responden sebanyak 54 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan alat bantu berupa kuesioner. Hasil penelitian menyatakan bahwa modal sosial berhubungan erat dengan kegiatan pelestarian hutan. Modal sosial yang kuat dalam masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian hutan. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap ketiga unsur modal sosial yang diuji, nilai modal sosial gapoktan Sinar Harapan dan Tresno Wana Jaya masuk dalam kategori tinggi. Modal sosial yang terdapat pada kedua gapoktan adalah kebersamaan dalam pengelolaan sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat.

Kata kunci: modal sosial, kepercayaan, jaringan sosial, norma, hutan lindung

ABSTRACT

CORRELATION OF COMMUNITY SOCIAL CAPITAL WITH THE ECONOMIC AND ECOLOGICAL BENEFITS OF PROTECTED FORESTS IN KPH BATUTEGI

By

LUSIANA TURSINA SILABAN

Social capital is important in efforts to preserve natural resources. Social capital functions as a social glue that allows communities to work together effectively in managing and protecting the natural resources they have. This research aims to describe and analyze the correlation of community social capital with economic and ecological benefits and the sustainability of protected forests. The research was conducted in September 2023, with 54 respondents. Data collection was carried out through interviews with tools in the form of questionnaires. The research results state that social capital is closely related to forest conservation activities. Strong social capital in society has an important role in supporting forest conservation efforts. Based on the calculation results of the three elements of social capital tested, the social capital values of Gapoktan Sinar Harapan and Tresno Wana Jaya are in the high category. The social capital found in both gapoktans is togetherness in managing natural resources that support community life.

Keywords: *social capital, trust, social networks, norms, protected forests*

**KORELASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DENGAN MANFAAT
EKONOMI DAN EKOLOGI HUTAN LINDUNG DI KPH BATUTEGI**

Oleh

Lusiana Tursina Silaban

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

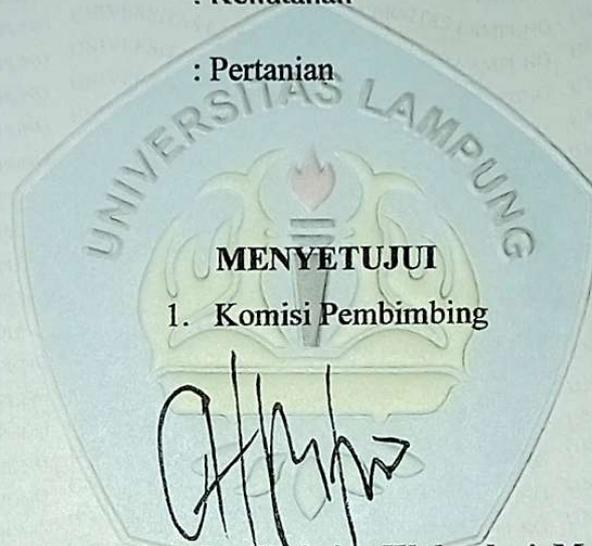
Judul Skripsi : **KORELASI MODAL SOSIAL
MASYARAKAT DENGAN MANFAAT
EKONOMI DAN EKOLOGI HUTAN
LINDUNG DI KPH BATUTEGI**

Nama Mahasiswa : **Lusiana Tursina Silaban**

NPM : 2014151054

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Christine Wulandari', written over the printed name below.

Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.
NIP 196412261993032001

2. **Ketua Jurusan Kehutanan**

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Bainah Sari Dewi', written over the printed name below.

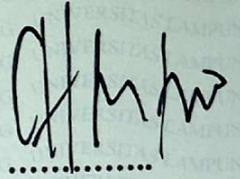
Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut, M.P., IPM.
NIP197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

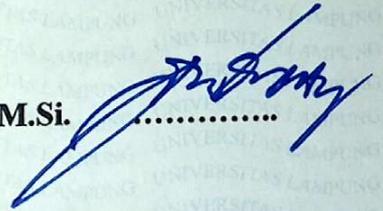
Ketua

: Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.



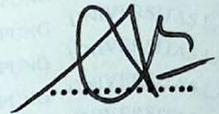
**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Prof. Dr. Indra Gumay F., S.Hut., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Susni Herwanti, S.Hut., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian : 21 November 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusiana Tursina Silaban
NPM : 2014151054
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Jl. H. Kamung, Lingk. Cipayung, RT. 05/RW. 28,
No. 168 C, Depok, Jawa Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul :

“KORELASI MODAL SOSIAL MASYARAKAT DENGAN MANFAAT EKONOMI DAN EKOLOGI HUTAN LINDUNG DI KPH BATUTEGI”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 23 Januari 2025
Yang membuat pernyataan



Lusiana Tursina Silaban
NPM 2014151054

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Lusiana Tursina Silaban, akrab dipanggil Lusi. Lahir di Depok, 06 Oktober 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Johnson Yohanes Sihombing dan Ibu Demak Rosmawati Manurung. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri Mekarjaya 28 Depok tahun 2009-2014, SMP Negeri 4 Depok tahun 2014-2017, dan SMAK Kasih Depok 2017-2020. Tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi. Penulis aktif dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian sebagai Staff Ahli Departemen Internal pada tahun 2022, serta aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) sebagai Anggota Bidang 2 (Pengkaderan dan Penguatan Organisasi) pada tahun 2023. Kegiatan keprofesional yang pernah diikuti oleh penulis yaitu kegiatan Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Wanagama, di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah selama 20 hari pada Juli-Agustus tahun 2023. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Perencanaan Kehutanan pada tahun 2024. Selama kuliah penulis pernah membuat karya tulis yang dipublikasikan dalam 4th International Antalya Scientific Research and Innovative Studies Congress dengan judul "*Social Network as an Important Factor in Supporting Forest Sustainability*", dan "*Environmental Service Management Based*

On Community Based Tourism In Lampung”, 7th International Cukurova Agriculture and Veterinary Congress dengan judul “*Community Social Capital in Supporting Forest Sustainability*”, ISPEC 11th International conferences on A Agriculture, Animal Science and Rural Development dengan judul “*Marketing analysis of various types and characteristics of “damar mata kucing” resin (Shorea javanica) to support the economic sector of community in pahmungan, pesisir barat district, lampung province, Indonesia*”, Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan dengan judul “*Increasing Public Understanding of Damar (Shorea javanica) Marketing Alternatives: Case Study in Pahmungan and Pajar Bulan Villages, West Lampung*”. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis telah melaksanakan kegiatan Magang Tematik di Balai Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Lampung Timur pada tahun 2022, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2023 di Desa Sukarame, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

**“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”
(Yesaya 41:10)**

*“Lakukan apa yang kau mau sekarang
Saat hatimu bergerak, jangan kau larang
Hidup ini tak ada artinya, maka
Kau bebas mengarang maknanya seorang”*
(Hindia – Berdansalah, Karir ini Tak Ada Artinya)

Dan karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Johnson Yohanes Sihombing dan Ibu Demak Rosmawati Manurung serta Adik saya Don Nico Demus Pangihutan Silaban.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Korelasi Modal Sosial Masyarakat Dengan Manfaat Ekonomi dan Ekologi Hutan Lindung di KPH Batutegi” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., selaku dosen pembimbing pertama yang bersedia menerima penulis serta memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Prof. Dr. Indra Gumay Febriyano, S.Hut., M.Si., selaku dosen pembahas dan penguji pertama atas saran, kritik, dan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Susni Herwanti, S.Hut., M.Si., selaku pembahas dan penguji kedua atas saran dan masukan yang melengkapi proses penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak Dr. Arief Darmawan, S.Hut., M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan selama menempuh perkuliahan;
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;

8. Segenap pihak masyarakat yang terlibat dalam pengambilan data yaitu anggota Gabungan Kelompok Tani Hutan Sinar Harapan dan Gabungan Kelompok Tani Hutan Tresno Wana Jaya;
9. Bapak Johnson Yohanes Sihombing atas segala doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Terima kasih atas segala usaha dan pengorbanan yang diberikan demi mewujudkan impian penulis. Terima kasih atas segala nasihat yang selalu mendorong penulis untuk tetap bisa menyelesaikan studi penulis sampai mencapai gelar Sarjana.
10. Mama Demak Rosmawati Manurung atas cinta kasih yang tak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu memberi semangat, serta doa yang senan tiasa mengiringi langkah penulis dalam menempuh studi sarjana ini. Tanpa do'a dari Mama, penulis tidak akan mampu melewati segala bentuk hambatan yang ada;
11. Saudara penulis satu-satunya, yaitu Adik Niko yang selalu memberikan dukungan moral. Terima kasih sudah mau menjaga Bapak dan Mama selama penulis menempuh pendidikan disini;
12. Keluarga besar HIMASYLVA Universitas Lampung, yang telah mengajarkan penulis arti dari persaudaraan dan memberikan rumah (Camp Rimbawan) bagi penulis selama menjalani kehidupan perantauan;
13. BEAVERS (Angkatan 2020) selaku keluarga, saudara, dan sahabat penulis yang selalu membersamai penulis dalam menuju setiap pencapaian penulis. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuaian yang diberikan selama masa perkuliahan hingga mencapai gelar Sarjana;
14. Anak-anak se-perbimbingan Prof. Christine (Lutfi, Virum, Fadli, Zeda, Rara) yang selalu membantu penulis dalam menyusun karya tulis ini. Terima kasih atas segala bentuk bantuan dan motivasi yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini. "Kelompok 9 PU Getas" (Ario (selaku ketua), Erni, Jeje, Tsaniya, Andre, dan Reza) yang membersamai dan membantu penulis dalam melaksanakan kegiatan Praktik Umum;
15. Saudara se-nasib dan se-penanggungannya dari "Pulau Sebelah" yang memiliki cerita dan pengalaman yang sama dalam menjalani hidup di perantauan. "Grup Seblak" (Jeje, Nafa, Tsaniya, Wawi, Amel, dan Cikal) selaku sahabat

penulis yang selalu kebersamai penulis. Terima kasih atas segala hal unik dan konyol yang telah kita lewati bersama;

16. Keluarga "Asrama Kios Pulau Biru" (Friska Agnes, Della Eka Andriyani, Erni Hutasoit) tempat penulis berkeluh-kesah. Terima kasih banyak penulis ucapkan atas segala hal yang telah dilealui bersama-sama. Tidak dengan kalian, akan ada banyak hal yang penulis sesali dalam melalui proses menuju Sarjana. Terima kasih untuk segala bentuk cerita, dan juga suka serta duka dalam menjalani masa perkuliahan;
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis selama masa kuliah dan dalam proses penyusunan skripsi;
18. Terakhir: penulis ucapkan banyak terima kasih kepada diri penulis sendiri. Terima kasih banyak karena tidak berhenti dari semua jatuh dan bangun yang dilalui. Terima kasih kamu tidak menyerah sesulit apapun hambatan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi. Tetap semangat, karena ini bukanlah akhir, melainkan awal dari segala pelik kehidupan.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan, namun penulis berharap pihak-pihak yang membutuhkan dan membaca tetap mendapatkan manfaat untuk bisa mengembangkan penelitian dan karya yang lebih baik. Aamiin.

Bandar Lampung, 23 Januari 2025

Lusiana Tursina Silaban

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	3
1.3. Kerangka Pemikiran.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.1.1. KPH Batutegei	6
2.2. Hutan.....	7
2.3. Hutan Lindung	8
2.4. Kesatuan Pengelolaan Hutan	10
2.5. Modal Sosial	13
2.5.1. Definisi Modal Sosial.....	13
2.5.2. Unsur Modal Sosial.....	15
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.2. Alat dan Bahan Penelitian.....	20
3.3. Teknik Penentuan Sampel Penelitian.....	20
3.4. Jenis dan Teknik Pengambilan Data	20
3.5. Analisis Data.....	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Karakteristik Responden	26

4.2. Tingkatan Unsur Modal Sosial	34
4.3. Korelasi Modal Sosial Masyarakat dengan Manfaat Ekonomi dan.....	43
Ekologi Hutan Lindung.....	43
4.3.1. Uji Statistik Dengan Korelasi Spearman	44
4.4. Pengaruh Modal Sosial Masyarakat Terhadap Manfaat Ekonomi dan...	51
Manfaat Ekologi Hutan Lindung	51
V. KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori dan skor yang digunakan untuk menilai manfaat dan kelestarian hutan lindung serta modal sosial masyarakat sekitar hutan	21
2. Koefisien korelasi rank spearman	24
3. Variabel dan indikator modal sosial yang digunakan	24
4. Variabel dan indikator manfaat hutan lindung yang digunakan	25
5. Karakteristik responden dari dua gapoktan berdasarkan usia	26
6. Karakteristik responden dari dua gapoktan berdasarkan pendidikan terakhir	29
7. Karakteristik responden dari dua gapoktan berdasarkan pendapatan	31
8. Nilai kepercayaan masyarakat Gapoktan Sinar Harapan dan Trisno Wana Jaya	35
9. Nilai norma masyarakat gapoktan Sinar Harapan dan TWJ	39
10. Nilai jaringan sosial masyarakat gapoktan SH dan TWJ	41
11. Nilai modal sosial Gapoktan SH dan TWJ	43
12. Uji korelasi modal sosial dengan manfaat ekonomi masing-masing gapoktan	45
13. Uji korelasi modal sosial dengan manfaat ekonomi	46
14. Uji korelasi modal sosial dengan manfaat ekologi masing-masing gapoktan	48
15. Uji korelasi modal sosial dengan manfaat ekologi	50
16. Hasil uji unsur modal sosial dengan manfaat ekonomi	52
17. Hasil uji unsur modal sosial dengan manfaat ekologi	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	5
2. Peta identifikasi kelas aksesibilitas.....	7
3. Peta lokasi KPHL Batutegi.....	19
4. Diagram karakteristik berdasarkan usia Gapoktan Sinar Harapan.....	27
5. Diagram karakteristik berdasarkan usia Gapoktan Trisno Wana Jaya.....	27
6. Diagram tingkat pendidikan terakhir Gapoktan Sinar Harapan.....	29
7. Diagram tingkat pendidikan terakhir gapoktan TWJ.....	30
8. Diagram tingkat pendapatan gapoktan Sinar Harapan.....	32
9. Diagram tingkat pendapatan gapoktan TWJ.....	32
10. Grafik karakteristik responden berdasarkan lama tinggal.....	33
11. Hasil uji korelasi modal sosial dengan manfaat ekonomi.....	73
12. Hasil uji korelasi modal sosial dengan manfaat ekologi.....	73
13. Wawancara responden di Gapoktan SH.....	74
14. Wawancara responden di Gapoktan TWJ.....	74
15. Tutupan lahan kopi di Gapoktan SH.....	75
16. Tutupan lahan kopi di Gapoktan TWJ.....	75
17. Surat tugas penelitian.....	76

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan hutan lindung merupakan kawasan hutan yang fungsi pokoknya adalah sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan guna mencegah banjir, mengendalikan erosi, mengatur tata air, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Di Indonesia, hutan lindung berperan penting dalam menjaga keanekaragaman dunia dan ekosistemnya (Senoaji, 2019). Guna menciptakan pengelolaan hutan yang lestari dan berkesinambungan, pemerintah telah menginstruksikan pembentukan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) yang berperan sebagai kesatuan terkecil dalam pengurusan hutan di tingkat tapak melalui proses perencanaan hutan yang dapat mendemonstrasikan tujuan ekonomi, ekologi, dan sosial yang dapat dicapai serta pengelolaan yang menggambarkan rencana aksi dalam efektifitas pengelolaan kawasan hutan (Rohana, 2016).

Salah satu unit pengelola hutan yang berada di Provinsi Lampung yaitu KPH Batutegi yang terletak di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Wulandari, 2021). Hutan ini memiliki luas areal kerja 58.162 hektar, wilayah KPH ini terbagi menjadi 3 register: Register 32 Bukit Rindingan, Register 32 Way Waya, dan sebagian Register 39 Kota Agung serta berada di 4 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Barat, dan Kabupaten Tanggamus. Organisasi KPH Model Batutegi yang merupakan UPTD berafiliasi dengan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (Wulandari, 2021).

Masyarakat Indonesia secara umum mempunyai ketergantungan yang tinggi dalam menggunakan sumber daya hutan, termasuk dari hutan lindung (Kristin, 2018). Contoh ketergantungan masyarakat dalam memanfaatkan hutan lindung

yang lestari pada sumber daya hutan, yaitu masyarakat memanfaatkan hutan untuk kebutuhan pokok seperti keperluan sandang, pangan, papan, dan pengembangan wisata jangka panjang (Lestari, 2014).

Modal utama dalam mendukung kelestarian hutan lindung yaitu modal, sumber daya alam (hutan), modal manusia, modal fisik dan modal pembiayaan. Modal sosial akan dapat mendorong keempat modal lainnya semakin optimal (Fauziah, 2017). Kondisi hutan yang baik dan lestari didukung dan dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat sekitar hutan yang kuat. Modal sosial berdampak besar bagi kehidupan masyarakat, salah satunya menjadikan masyarakat mampu menjalankan suatu program pengelolaan hutan (Apriandana, 2021). Modal sosial berpengaruh terhadap tingkat partisipasi kelompok masyarakat dalam pemulihan suatu ekosistem dan sumber daya alam (Sirait, 2023).

Modal sosial didefinisikan sebagai seperangkat hubungan intens yang dilakukan orang-orang: saling mengerti, kepercayaan, nilai kesamaan dan perilaku yang menyatukan komunitas satu dengan komunitas lainnya yang memungkinkan timbulnya kerja sama. Sejak tahun 1990-an istilah modal sosial semakin dikenal dalam tulisan yang dikeluarkan pada tahun 1993 oleh Putnam dan pada tahun 1995 dan 2000 dikeluarkan kembali oleh Francis Fukuyama (Ekawati, 2015).

Modal sosial berpengaruh positif ketika sekelompok masyarakat bekerja sama sesuai dengan norma sosial yang telah disepakati (Harsono, 2014). Faizurrahman (2023) menyatakan bahwa modal sosial merupakan bagian dari lembaga sosial, seperti jaringan, kepercayaan, dan norma, yang dapat mengefisienkan masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti perilaku yang terkoordinasi: bentuk modal sosial lainnya, seperti modal sosial yang bersifat produktif yang memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama di berbagai kelompok organisasi. Micho (2015) mengemukakan 4 aspek utama modal sosial, yaitu a) adanya pertukaran (*reciprocity and ex-change*); b) keterikatan (*connected-ness*), jaringan (*networks*) dan kelompok (*groups*); c) hubungan kepercayaan (*relations of trust*); dan d) aturan umum (*common rules*).

Penelitian terkait modal sosial telah banyak dilakukan namun, penelitian terkait hubungan modal sosial masyarakat dengan pemanfaatan ekonomi maupun ekologi guna mendukung kelestarian hutan lindung belum banyak dilakukan.

Menurut Sirait (2023), modal sosial masyarakat penting dalam mendukung kelestarian hutan lindung, karena modal sosial masyarakat berperan dalam pengelolaan dan pelestarian suatu ekosistem. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita (2019), penguatan modal sosial dalam masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan memiliki pengaruh pada kelestarian sumber daya hutan, yaitu salah satunya adalah hutan. Maka dari itu, penelitian terkait modal sosial ini dilakukan untuk mengetahui hubungan modal sosial masyarakat dengan manfaat ekonomi dan ekologi khususnya dalam mendukung kelestarian hutan lindung di KPH Batuteги.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

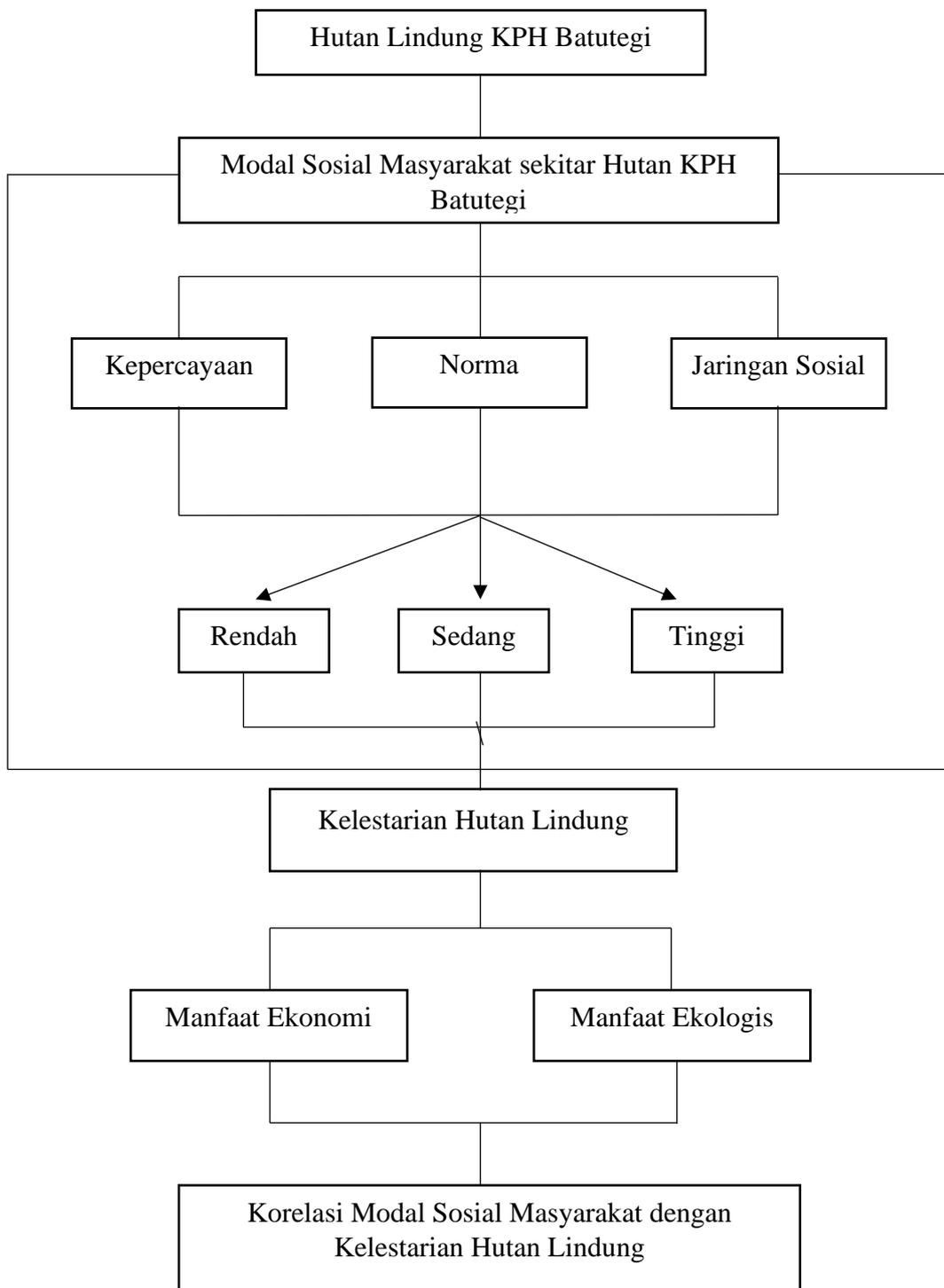
1. Mendeskripsikan korelasi modal sosial masyarakat dengan kelestarian hutan lindung.
2. Menganalisis hubungan antara modal sosial, manfaat ekonomi dan ekologis dengan kelestarian hutan.

1.3.. Kerangka Pemikiran

Modal sosial masyarakat terdiri atas tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), serta jaringan sosial (*social network*). Modal utama terbentuknya kelompok tani adalah adanya kepercayaan antar kelompok tani yang ditunjang oleh keberadaan jaringan penunjangnya baik dari unsur pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah. Keseluruhan pihak yang terlibat ini akhirnya saling mendapatkan manfaat. Kepercayaan, jaringan dan saling memberi manfaat ini lazim disebut sebagai modal sosial.

Kawasan KPH Model Batuteги mempunyai peran penting bagi masyarakat sekitar. Dengan luas areal 58.162 hektar yang seluruhnya adalah hutan lindung, dimana pada kawasan ini terdapat salah satu daerah aliran sungai (DAS) prioritas di Provinsi Lampung yang berperan menjadi daerah tangkapan air (*catchment area*) bendungan Batuteги dan mengalir air sungai besar, yaitu Way Sekampung.

Mayoritas penduduk sekitar ketergantungan terhadap areal hutan dan menjadikannya sumber pencaharian, meskipun mereka sudah mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai areal hutan, namun mereka belum menerapkan teknik budidaya yang sesuai (RPHJP, 2023). Dukungan masyarakat dalam kelestarian hutan lindung dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma. Dalam mewujudkan kepentingan bersama akan timbul rasa saling percaya. Kepercayaan berkaitan dengan norma sosial yang mana memungkinkan masyarakat dalam memecahkan masalah secara bersama dan lebih mudah. Kepercayaan juga berkaitan dengan jaringan sosial untuk menciptakan jaringan kerja guna memudahkan dalam mendapatkan informasi. Ketiga modal sosial tersebut tentunya akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

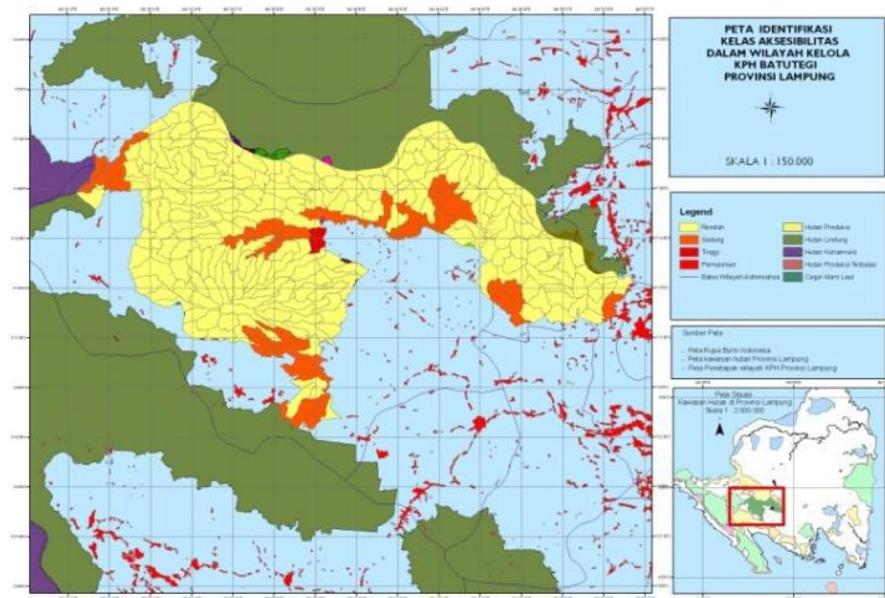
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. KPH Batutegi

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi adalah salah satu areal hutan lindung yang dimiliki Provinsi Lampung dan oleh penduduk sekitar dimanfaatkan untuk mencari nafkah (Ajjah, 2022). Akibat perambahan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, hutan lindung ini sering mengalami kerusakan (Saputri, 2022). KPH Batutegi memiliki luas kawasan ± 58.174 hektar dimana 95% arealnya dialihfungsikan menjadi lahan pertanian, lahan kering/semak belukar/kebun campuran (Julijanti, 2015).

Akses jalan menuju kawasan KPH Batutegi hanya dapat dilalui kendaraan bermotor saja dimana aksesnya terdiri dari jalan setapak dan jalan tanah. Pada peta aksesibilitas ditunjukkan bahwa hanya 5% saja akses yang terbuka. Terdapat beberapa tempat yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor tanpa dibantu alat, seperti jalan ke areal lindung di hulunya Way Sekampung dan puncak Bukit Rindingan karena sulit dijangkau akibat lokasinya yang terjal (RPHJP, 2023).



Gambar 2. Peta identifikasi kelas aksesibilitas

Tidak terdapat penduduk adat asli di dalam atau di sekitar kawasan KPH Batutegi. Walaupun belum dilakukan inventarisasi secara mendalam, setidaknya terdapat 4 suku yang dominan, yaitu Sunda, Lampung, Jawa, dan Semendo secara keseluruhan. Empat suku tersebut saling bekerja sama dan saling bertoleransi dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama tanpa adanya konflik (Sari, 2022).

2.2. Hutan

Hutan merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas dan mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap kehidupan makhluk hidup (Melaponty, 2019). Hutan merupakan kesatuan ekosistem yang terdiri dari berbagai komponen sumber daya alam hayati beserta alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Berbagai macam komponen yang saling terkait dalam hutan menjadikan hutan sebagai objek yang kompleks dan tidak mudah untuk dikelola (Herianto, 2017).

Kata hutan merupakan terjemahan dari kata *bos* (Belanda) dan *forest* (Inggris). *Forest* merupakan dataran tanah yang bergelombang dan dapat dikembangkan untuk kepentingan di luar kehutanan seperti pariwisata. Di dalam hukum Inggris Kuno, *forest* (hutan) adalah daerah tertentu yang tanahnya

ditumbuhi pepohonan, tempat hidup binatang buas dan burung-burung hutan. Di samping itu, hutan juga dijadikan tempat pemburuan, tempat peristirahatan dan tempat bersenang-senang bagi raja dan pegawai-pegawainya. Menurut Dengler yang diartikan dengan hutan adalah sejumlah pepohonan yang tumbuh pada lapangan yang cukup luas, sehingga suhu, kelembaban, cahaya, angin, dan sebagainya tidak lagi menentukan lingkungannya, akan tetapi dipengaruhi oleh tumbuhan-tumbuhan/pepohonan baru asalkan tumbuh pada tempat yang cukup luas dan rapat (*horizontal dan vertikal*) (Aryana, 2021).

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan ekosistem hutan serta sumber daya alam yang ada di dalamnya, guna menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan fungsi hutan.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki luasan hutan hujan tropis paling luas di dunia serta negara nomor tiga setelah Brazil dan Afrika (Aprianto, 2016). Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut dapat memberikan manfaat serbaguna dan mempunyai manfaat yang vital dan strategis, sebagai modal dasar pembangunan nasional serta merupakan paru-paru dunia yang mutlak dibutuhkan baik pada masa kini maupun masa yang akan datang (Sabara, 2024). Biodiversitas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan banyak kebutuhan yang dapat diperoleh dari hutan seperti pangan, sandang, obat-obatan, penyedia oksigen, dan penyerap karbon dioksida (Salatalohy, 2022).

2.3. Hutan Lindung

Hutan lindung memang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Hutan lindung terletak di daerah dengan curah hujan tinggi dan memiliki struktur tanah serta kondisi geomorfologi yang mendukung penyerapan air hujan secara optimal. Ini membuat

hutan lindung menjadi kawasan yang krusial dalam menjaga ketersediaan air tanah dan mencegah kekeringan. Hutan lindung berfungsi sebagai pelindung sumber-sumber air, termasuk sungai, danau, dan waduk. Dengan menahan air hujan dan mengurangi limpasan permukaan, hutan lindung membantu menjaga kualitas dan kuantitas air yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan ekosistem (Haryani, 2019).

Hastuti (2021) menyebutkan bahwa tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan di seluruh kawasan hutan merupakan kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah. Tata hutan sebagaimana dimaksud di atas dilaksanakan pada setiap Kesatuan Pengelolaan Hutan di semua kawasan hutan serta pada areal tertentu dalam kawasan hutan.

Hutan lindung didefinisikan sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah (Winarni, 2016). Mulu (2023) menyebutkan enam kriteria hutan lindung yaitu kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40 persen atau lebih, mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 2000 meter atau lebih, kawasan dengan faktor kelas lereng, jenis tanah dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai skor 175 atau lebih, kawasan hutan yang mempunyai tanah sangat peka terhadap erosi dengan lereng lapangan lebih dari 15 persen, kawasan yang merupakan daerah resapan air, dan kawasan hutan yang merupakan daerah perlindungan pantai. Dari kriteria tersebut dapat dimengerti mengapa hutan ini diperuntukan terutama untuk fungsi perlindungan ekosistem, bukan untuk produksi kayu atau perolehan pendapatan dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat (Mirza, 2021).

Mimy (2023) menyebutkan bentuk pemanfaatan hutan lindung terbatas pada pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Pemanfaatan kawasan pada hutan lindung dapat berupa budidaya tanaman obat, perlebahan, penangkaran. Pemanfaatan jasa lingkungan merupakan bentuk usaha yang memanfaatkan potensi hutan lindung dengan tidak merusak lingkungan seperti ekowisata, wisata olah raga tantangan, pemanfaatan air, dan perdagangan karbon. Bentuk-bentuk pemanfaatan ini ditujukan untuk

meningkatkan pendapatan daerah, peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan fungsi dan kelestarian hutan lindung.

2.4. Kesatuan Pengelolaan Hutan

Dalam peraturan perundangan, perencanaan kehutanan mencakup beberapa aspek utama, yaitu: 1) Inventarisasi Hutan: Proses mengumpulkan data dan informasi mengenai sumber daya hutan; 2) Pengukuhan Kawasan Hutan: Penetapan dan pengesahan batas kawasan hutan; 3) Penatagunaan Kawasan Hutan; Pengaturan penggunaan dan pemanfaatan kawasan hutan secara optimal dan lestari; 4) Pembentukan Wilayah Pengelolaan Hutan: Penentuan wilayah-wilayah yang akan dikelola berdasarkan fungsi dan potensi hutan; dan 5) Perencanaan Hutan: Pengembangan rencana pengelolaan hutan yang mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang (Pramesti, 2023).

Menurut Suwandi (2021), salah satu aspek terpenting dalam proses pemantapan kawasan hutan adalah terbentuknya wilayah pengelolaan hutan dan institusi pengelolanya. Institusi ini berperan sebagai organisasi tingkat tapak (*teritory*) yang dikenal dengan nama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) (Elva, 2017). Salah satu fungsi yang dimiliki KPH yaitu, untuk mengelola kawasan hutan secara efisien dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan hutan yang baik. Hal tersebut menjadikan KPH sebagai elemen kunci dalam memastikan keberhasilan pengelolaan hutan, yang mencakup berbagai aspek dari perencanaan, pengawasan, hingga pelaksanaan program-program kehutanan di lapangan.

Sebagai wilayah pengelolaan hutan, KPH diharapkan dapat dikelola secara lestari dan efektif sesuai dengan fungsi pokok dan peruntukannya. Pembangunan KPH diyakini sebagai salah satu cara untuk memperbaiki tata kelola hutan di Indonesia. Kelembagaan KPH diharapkan memiliki kapasitas untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kepentingan umum (publik) di bidang kehutanan, serta pada saat yang bersamaan juga menjalankan fungsi-fungsi yang bersifat privat atau komersial (bisnis) (Ekawati, 2018).

Tujuan dibangunnya KPH yaitu untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari serta memenuhi kebutuhan akan keperluan organisasi pengelolaan hutan di

tingkat tapak (Maryudi, 2016). Pengelolaan hutan oleh KPH akan selalu menghadapi tantangan dari waktu ke waktu. Sehingga, aspek pengelolaan baik perencanaan, penataan, kepemimpinan dan pengendalian sangat penting dalam menentukan arah pengelolaan unit usaha KPH (Yeny *et al.*, 2014).

Sejak kebijakan pemerintah ditetapkan, barulah pembentukan KPH dimulai. Tetapi, secara jelas pembentukan KPH dicurahkan pada UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, lalu diperkuat dengan PP No. 44 tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan, kemudian PP No. 6 tahun 2007 dan berubah menjadi PP No. 3 tahun 2008 mengenai Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan. Pembentukan KPH didasari oleh kebijakan untuk menciptakan sebuah wadah yang memungkinkan aktivitas pengelolaan hutan dilaksanakan secara efisien dan sekaligus menjaga kelestariannya (Maryudi, 2016).

Pembentukan wilayah pengelolaan menjadi suatu kesatuan pengelolaan hutan terdiri dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL), Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP), Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK). Fungsi pokok yang dimiliki KPHK yaitu terdiri dari satu atau kombinasi dari Hutan Cagar Alam, Hutan Suaka Margasatwa, Hutan Taman Nasional, Hutan Taman Wisata Alam, Hutan Taman Hutan Raya, dan Hutan Taman Buru. Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung merupakan kesatuan pengelolaan yang fungsi pokoknya merupakan hutan lindung. Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi merupakan kesatuan pengelolaan yang fungsi pokoknya merupakan hutan produksi (Fazryas, 2018).

Pengelolaan KPH memerlukan dukungan dari pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, pemegang IUPHHK-HA, lembaga pendukung (seperti LSM, Perguruan Tinggi, dan lembaga keuangan), serta masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan kelembagaan pengelola KPH yang kuat termasuk dukungan SDM untuk dapat memfasilitasi para pihak mengelola KPH. Sebagai suatu unit pengelolaan hutan lestari, maka KPH perlu ditata menjadi unit-unit usaha sesuai fungsi kawasan hutan dan potensi setiap tapak. Unit-unit usaha KPH harus didukung oleh batas-batas unit usaha yang jelas dan diakui oleh semua pihak, tersedianya sarana prasarana yang memadai, dukungan dana yang cukup dan

berkelanjutan, serta tersedianya pasar yang kompetitif terhadap produk unit-unit usaha KPH (Yunica, 2017).

Sosialisasi lebih intensif tentang konsep KPH dan peraturan perundangan yang terkait sangat dibutuhkan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman parapihak terkait. Pemerintah daerah, terutama kabupaten, perlu diberikan ruang dan peran yang lebih luas mulai dari proses pembentukan KPH sampai pada penyusunan rencana pengelolaannya. Belum adanya keterlibatan parapihak primer (kunci) dalam pembuatan rancangan pembangunan konsep KPH secara aktif di tingkat masyarakat, investor (pengusaha), dan lembaga adat yang ada di daerah setempat sehingga akan menyebabkan terhambatnya implementasi KPH di lapang. Faktor-faktor penghambat pembangunan KPH pada umumnya terkait dengan aspek kebijakan yang belum konsisten dan sinergis, aspek sosial, ekonomi, budaya yang beragam, aspek kelembagaan dan pendanaan operasional KPH (Maryudi, 2016).

Peran KPH sebagai penyelenggara pengelolaan hutan di lapangan atau di tingkat tapak yang harus menjamin bahwa pengelolaan hutan dilakukan secara lestari sesuai dengan fungsinya. Keberadaan KPH menjadi kebutuhan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sebagai “pemilik” sumberdaya hutan sesuai mandat Undang-undang, dimana hutan dikuasai negara dan harus dikelola secara lestari. Dalam prakteknya, penyelenggaraan pengelolaan hutan pada tingkat tapak oleh KPH bukan memberi ijin pemanfaatan hutan melainkan melakukan pengelolaan hutan sehari-hari, termasuk mengawasi kinerja pengelolaan hutan yang dilakukan oleh pemegang ijin. Dengan demikian, KPH menjadi pusat informasi mengenai kekayaan sumberdaya hutan dan menata kawasan hutan menjadi bagian-bagian yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai ijin dan/atau dikelola sendiri pemanfaatannya, melalui kegiatan yang direncanakan dan dijalankan sendiri. Apabila peran KPH dapat dilakukan dengan baik, maka KPH menjadi garis depan untuk mewujudkan harmonisasi pemanfaatan hutan oleh berbagai pihak dalam kerangka pengelolaan hutan lestari (Mutolib, 2022).

2.5. Modal Sosial

2.5.1. Definisi Modal Sosial

Fauziah (2017) mendefinisikan modal sosial ketika masyarakat mampu bekerja sama yang menjadi salah satu upaya dalam memperoleh kepentingan bersama. Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam hidupnya membutuhkan orang lain. Pada tahun 1916 julukan modal sosial diperkenalkan pertama kali oleh Lyda Judson Hanifan, melalui sebuah tulisan mengenai kesuksesan yang diperoleh oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kekompakan di komunitas masyarakat (Fauziah, 2017). Modal sosial menjadi dasar pembangunan ekonomi, sosial dan politik dimana hal tersebut berperan dalam memajukan kehidupan masyarakat (Fukuyama, 2002; Fauziah, 2017).

Amin (2016), juga merumuskan modal sosial sedikit lain dari yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian petani dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya. Menurut Firmando (2021), modal sosial merupakan produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya.

Modal sosial merupakan konsep yang timbul berdasarkan pandangan mengenai ketidakmampuan masyarakat menghadapi masalah secara individu. Santoso, (2020) mengidentifikasi modal sosial dengan sifat sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma yang dapat membenahi efisiensi masyarakat dengan memberikan fasilitas tindakan yang telah dikoordinasikan. Modal sosial dititik beratkan pada pola hubungan tiap individu dan kemampuan kelompok dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang persamaan dalam norma, kepercayaan, dan jaringan sosial kepada anggota siapapun yang lahir dari kelompok (Latuihamallo, 2020).

Pengaruh yang dimiliki modal sosial dalam mengembangkan dan memajukan berbagai sektor ekonomi sangat besar, karena terlepas dari

dilakukannya pembangunan ekonomi, faktor *reciprocity*, *trust*, dan norma adalah pilar dalam menentukan keberlanjutan serta perkembangan berbagai kegiatan ekonomi di sektor pertanian (Fukuyama, 1995; Yunus, 2021). Terdapat empat aspek modal sosial, yaitu *network*, *norms*, *trust*, dan *reciprocity*. Keempat aspek tersebut berdampak signifikan terhadap perilaku kerja sama guna memperoleh hasil yang diharapkan yang dapat mendukung keperluan individu yang melakukan kerja sama ataupun kelompok secara bersama-sama seperti yang ada pada masyarakat di areal hutan (Latuihamallo, 2020).

Modal sosial dapat diukur melalui tiga hal, yaitu: 1) keterhubungan lintas jenis, yaitu sejauh mana perbedaan setiap jenis orang (misalnya, orang yang berpenghasilan tinggi dengan orang yang berpenghasilan rendah) berteman satu sama lain; 2) keterpaduan jaringan, yaitu pengelompokan jaringan pertemanan ke dalam kelompok-kelompok dan apakah hubungan pertemanan tersebut cenderung didukung oleh teman yang lain; dan 3) keterlibatan sipil, yang diukur dengan menggunakan indeks kepercayaan atau partisipasi dalam suatu organisasi (Chetty *et al.*, 2021).

Terdapat dua kesenjangan pengetahuan yang penting mengenai definisi modal sosial. Pertama, terbatasnya fokus pada wawasan praktis yang muncul melalui studi mengenai modal sosial dan pembangunan ketahanan masyarakat untuk pengetahuan yang berorientasi pada tindakan tentang cara menavigasi dan bekerja dengan lebih baik dengan berbagai faktor (termasuk modal sosial) untuk secara aktif meningkatkan ketahanan di seluruh lingkungan masyarakat, dengan banyak ulasan biasanya berfokus pada pondasi konseptual tingkat yang lebih tinggi. Kedua, ulasan cenderung meremehkan masalah mengenai cara ketahanan dan modal sosial yang dibingkai bersama memiliki implikasi yang signifikan. Hal tersebut telah membatasi kemungkinan untuk pemahaman yang lebih bernuansa baik wawasan konseptual dan praktis yang lebih luas dan identifikasi kesenjangan pengetahuan kritis yang perlu ditangani dalam penelitian masa depan (Aldrich, *et al* (2015) dan Rockenbauch, *et al* (2017) serta Carmen, *et al* (2022).

Menurut Fukuyama (1995) dalam Rosaliza (2017), modal sosial mengandung beberapa aspek nilai (*values*), setidaknya terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya yakni: 1) *universalism* yaitu nilai tentang pemahaman

terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan; 2) *benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain; 3) *tradition* yaitu nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional; dan 4) *conformity* yaitu nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri.

2.5.2. Unsur Modal Sosial

Modal sosial adalah produktif, membuat kemungkinan pencapaian tujuan akhir tertentu yang sulit dicapai. Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya dengan dua elemen yang terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan fasilitasi tindakan tertentu dari pelaku yang terlibat di dalamnya. Modal sosial melekat pada struktur hubungan antara pelaku dan antarpelaku (Coleman, 1988; Trisnanto, 2017). Keterlibatan norma-norma dan jaringan dalam masyarakat berpengaruh kuat dalam mempengaruhi kinerja kelembagaan. Secara kelembagaan, pengelolaan pemerintahan regional lebih efektif di wilayah dengan tingkat kepemilikan modal sosial yang tinggi (Trisnanto, 2017).

A. Kepercayaan

Bagi sebagian analisis, kepercayaan atau *trust* disebut sebagai bagian tak terpisahkan dari modal sosial dalam pembangunan yang menjadi “roh” dari modal sosial. *Trust* atau rasa percaya merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya dengan orang lain yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang tidak merugikan (Sagita, 2018). Menurut Fedderke, *et al* (1999) dalam Lendesang (2014) modal sosial mencakup kepercayaan sosial yang memfasilitasi adanya koordinasi dan komunikasi. Koordinasi dan komunikasi yang terjalin ini akan mempengaruhi terhadap tindakan kolektif yang dilakukan dalam rangka mencapai keuntungan kolektif juga. Coleman (1998) dalam Puspita (2019), menyebutkan bahwa

kelangsungan setiap transaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat dimungkinkan dan ditentukan oleh terpeliharanya “*trust*” atau kepercayaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Sudarmono (2021), menyebutkan bahwa modal sosial dalam membangun ikatan sosialnya dilandasi oleh “*trust*” (kepercayaan). Sehingga modal sosial akan bermakna lebih menjadi aset sosial yang dikuasai dan dioperasikan oleh sistem sosialnya. Pada akhirnya ikatan-ikatan sosial yang terbentuk dari dibangunnya kepercayaan akan membentuk jaringan ikatan sosial yang merupakan infrastruktur komunitas yang dibentuk secara sengaja.

B. Jaringan Sosial

Coleman (1988) dalam Puspita (2019), menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang terpola atau disebut juga pengorganisasian sosial. Jaringan sosial juga menggambarkan jaring-jaring hubungan antara sekumpulan orang yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung. Pembahasan jaringan sosial, tentu saja tidak bisa terlepas dari komunikasi yang terjalin antar individu (*interpersonal communication*) sebagai unit analisis dan perubahan perilaku yang disebabkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial terbangun dari komunikasi antar individu (*interpersonal communication*) yang memfokuskan pada pertukaran informasi sebagai sebuah proses untuk mencapai tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pengertian bersama (Rogers dan Kincaid, 1981; Puspita, 2019). Jaringan sosial dilihat dengan menggunakan beberapa ukuran yaitu:

- a. Ikatan informal yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti pada ikatan pada keluarga, pertemanan, pertetanggaan.
- b. Ikatan yang sifatnya lebih umum.
- c. Ikatan kelembagaan yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dalam kelembagaan yang ada. Pada ikatan dalam sistem kelembagaan dan hubungan kekuasaan (Stone dan Hughes, 2002; Novytha, 2019).

C. Norma

Norma masyarakat merupakan elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial (masyarakat) dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Fukuyama (2002) dalam Puspita (2019), berpendapat bahwa modal sosial dibentuk dari norma-norma informal berupa aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk mendukung terjadinya kerjasama di antara dua atau lebih individu. Norma-norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks dan kemudian terelaborasi menjadi doktrin. Organisasi sosial dalam menjalin kerjasama dalam sebuah interaksi sosial juga terkait dengan nilai-nilai tradisional adalah bentuk lain dari aturan-aturan tertulis. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain.

a. Manfaat bagi Masyarakat

Bahwa seperti pernyataan Putnam (1993) dalam Maifizar (2018), yaitu pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial, yang pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan baik apabila memiliki ciri-ciri yaitu hadirnya hubungan yang erat antar anggota masyarakat, adanya para pemimpin yang jujur dan egaliter yang memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat bukan sebagai penguasa, dan adanya rasa saling percaya dan kerja sama di antara unsur masyarakat.

b. Manfaat bagi organisasi

Bahwa modal sosial memungkinkan manusia bekerja sama dalam menghasilkan sesuatu yang besar. Pengetahuan manusia akan terakumulasi lebih cepat melalui interaksi antar manusia dalam berbagai wawasan. Pengetahuan yang terakumulasi sebagai hasil interaksi sosial akan menjadi kekuatan organisasi karena bias melahirkan berbagai inovasi. Kualitas sinergi organisasi dipengaruhi oleh semangat kerja sama, rasa saling percaya yang berkorelasi dengan intensitas kerja sama itu sendiri.

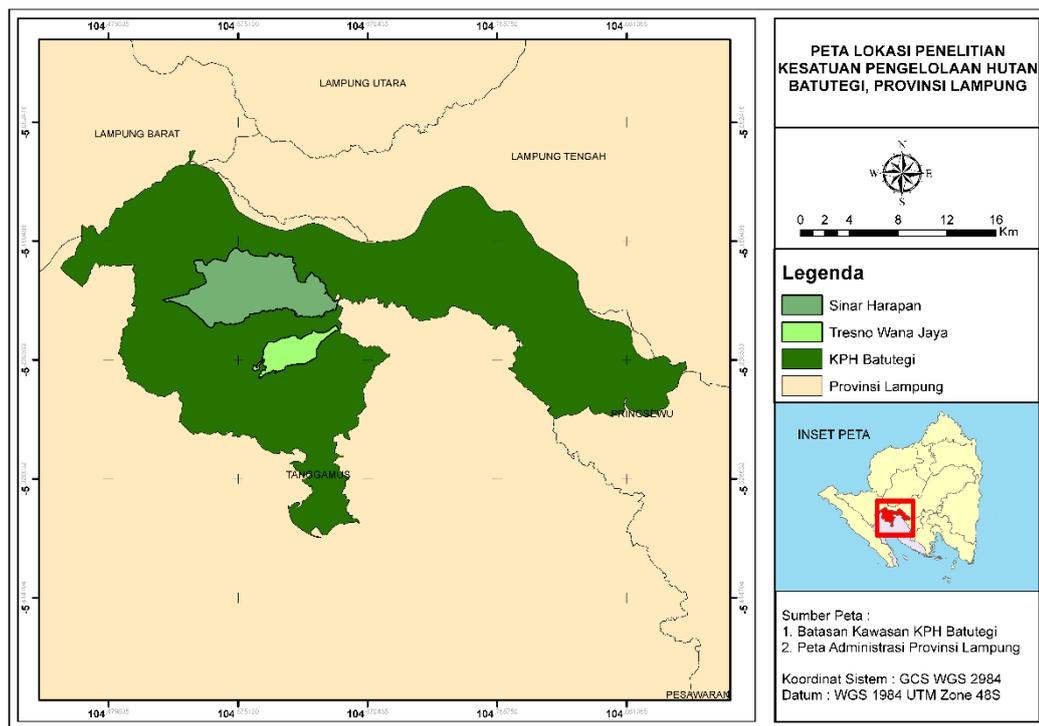
c. Manfaat bagi individu manusia

Dari berbagai hasil penelitian para ahli dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih maju dalam karirnya dibandingkan dengan individu yang modal sosialnya lebih rendah. Kesuksesan seseorang dalam pekerjaan juga dipengaruhi oleh kualitas modal sosial yang dimilikinya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada September tahun 2023. Kegiatan penelitian dilakukan di Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja).



Gambar 3. Peta lokasi KPHL Batutegi

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang dipergunakan pada penelitian ini, yaitu ATK, panduan wawancara, kamera, perekam suara, kuesioner responden, dan data pendukung dari beberapa sumber literatur.

3.3. Teknik Penentuan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya, KPH Batutegi. Pemilihan responden ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria usia, pendidikan, pendapatan dan mata pencaharian. Akdon dan Ridwan (2008), menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang efektif untuk penelitian adalah 30, 50, 75, 100, atau kelipatannya. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel tersebut dapat mewakili keragaman responden di lapangan dengan lebih baik. Penggunaan jumlah sampel ini didasarkan pada prinsip bahwa semakin besar jumlah sampel, semakin representatif data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat lebih dapat diandalkan dan generalisasi hasil penelitian ke populasi lebih akurat. Berdasarkan pendekatan statistik tersebut jumlah responden yang dipilih adalah 54 responden, merupakan jumlah data minimal yang dapat diolah secara ilmiah dengan menggunakan statistik.

3.4. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terkait dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dan pengamatan. Kemudian, untuk data sekunder diperoleh menggunakan teknik wawancara tertutup. Data mengenai unsur-unsur modal sosial masyarakat, yaitu: hubungan timbal balik (*resiprositas*), kepercayaan (*trust*), dan jaringan (*network*) merupakan data primer yang akan dikumpulkan. Selanjutnya, data yang didapat melalui berbagai lembaga, serta segala referensi di laporan hasil penelitian, karya ilmiah, dan berbagai literatur lainnya. Data sekunder didapat melalui studi pustaka terkait keadaan umum lokasi dan juga kondisi ekonomi dan sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, sekretaris serta bendahara, dan anggota kelompok yang

aktif, diskusi kelompok dan observasi lapangan. Diskusi kelompok dilakukan dengan anggota kelompok tani yang ada di sekitar hutan lindung. Data mengenai manfaat ekonomis serta ekologis yang telah diperoleh kemudian akan dikuantifikasikan menggunakan skala Likert. Skala tersebut digunakan untuk menilai tanggapan responden terhadap pertanyaan pada kuesioner penelitian (Ekawati, 2014).

Tabel 1. Kategori dan skor yang digunakan untuk menilai manfaat dan kelestarian hutan lindung serta modal sosial masyarakat sekitar hutan

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat buruk	1
2.	Buruk	2
3.	Baik	3
4.	Sangat baik	4

Tingkat modal sosial yang dimiliki masyarakat akan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian ke dalam tiga tingkatan modal sosial, yaitu modal sosial tinggi, sedang, rendah (Ekawati, 2014).

3.5. Analisis Data

Penelitian ini adalah gabungan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis berupa susunan kalimat dalam bentuk teks dan diperluas. Data dalam analisis kualitatif ini didapat melalui proses wawancara dan kemudian dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan dan direkapitulasi atau dikelompokkan sesuai dengan apa yang diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, analisis kuantitatif akan disajikan dalam bentuk diagram (batang atau *pie*) (Fauziah, 2017).

Alat ukur atau instrumen penelitian yang dapat diterima sesuai standar merupakan alat ukur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas data. Beberapa faktor yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas suatu data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpulan data atau pengukur objek dari suatu variabel penelitian. Baik tidaknya suatu instrumen penelitian ditentukan oleh validitas dan reliabilitasnya (Dewi, 2020; Puspasari, 2022).

A. Uji Validitas

Uji Validitas ialah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan suatu alat ukur atau media ukur untuk memperoleh data. Biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu kuesioner untuk memperoleh data, lebih tepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di kuesioner. Dalam statistik, selain menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, kita juga harus menguji apakah data dapat diandalkan dan tetap konsisten apabila pengukurannya dilakukan berulang kali. Berkaitan dengan menguji data yang dapat diandalkan dan konsisten, dapat dilakukan uji reliabilitas data. Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Janna, 2021).

Uji validitas bertujuan untuk melihat ketepatan pengukuran. Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa bukti. Bukti-bukti tersebut antara lain secara konten, atau disebut validitas konten atau validitas isi, secara konstruk atau dikenal dengan validitas konstruk dan secara kriteria atau dikenal dengan validitas kriteria (Yusup, 2018 dalam Puspasari, 2022). Kuesioner pada penelitian ini diuji dengan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan ukuran yang digunakan untuk menguji ketepatan item pertanyaan dengan isi atau materi yang seharusnya terukur. Kemudian, hasil uji instrumen dan kriterianya dihubungkan dengan uji korelasi yang menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

n = jumlah responden

x_i = skor setiap item pada instrumen

y_i = skor setiap item pada kriteria

B. Uji Realibilitas

Reliabilitas instrumen dapat diuji dengan beberapa uji reliabilitas antara lain: *test-retest*, ekuivalen, dan *internal consistency*. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya. Instrumen yang telah terstandar dan reliabel tetap harus dilakukan uji coba kembali setiap akan digunakan. Hal tersebut disebabkan karena setiap subjek, lokasi, dan waktu yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula (Yusup, 2018; Puspasari, 2022). Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yaitu *Cronbach Alpha* (α) yang merupakan koefisien yang menunjukkan baik atau tidaknya alat ukur yang digunakan. Nilai dari koefisien ini berkisar mulai dari angka 0 hingga 1. Variabel harus memiliki nilai *Cronbach Alpha* $>0,7$ untuk dikatakan sebagai variabel yang reliabel dan terbebas dari kesalahan (Hair, 2010; Winahyu, 2021). Realibilitas dirumuskan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Realibilitas instrument (Cronbach Alpha)

K = Jumlah butir pertanyaan

$\sum S_b^2$ = Total varians butir

S_t^2 = Total varians (Asrul *et al.*, 2015)

C. Uji Korelasi

Teknik statistik yang kerap kali digunakan untuk mencari hubungan antara variabel untuk data numerik adalah teknik korelasi dengan Pearson atau dikenal dengan *Correlation Product Moment* (Yanti dan Akhri, 2021). Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *rank spearman*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, dan tidak menentukan asumsi data berdistribusi normal (Nugraha *et al.*, 2018). Uji korelasi *rank spearman* adalah uji yang tidak menentukan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji ini tidak membedakan antara variabel independen dan dependen, tetapi menghubungkan keduanya. Nilai signifikansi menunjukkan apakah ada korelasi atau tidak, dan koefisien korelasi

atau r , memberitahu seberapa kuat korelasinya. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka kedua variabel dikatakan berkorelasi. Uji ini juga digunakan untuk menentukan arah korelasi. Besarnya koefisien korelasi adalah antara +1 dan -1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah.

Tabel 2. Koefisien korelasi *rank spearman*

r	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,25	Sangat lemah
0,26 – 0,50	Cukup
0,52 – 0,75	Kuat
0,76 – 0,99	Sangat kuat
1,00	Sempurna

Variabel X dan variabel Y yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Variabel dan indikator modal sosial yang digunakan

Variabel	Unsur Modal Sosial	Indikator
Modal sosial (X)	Kepercayaan ($X_{1.1}$)	1.1 Kepercayaan terhadap masyarakat
		1.2 Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat
		1.3 Kepercayaan terhadap pihak luar
		1.4 Kepercayaan terhadap pemerintah
	Norma ($X_{1.2}$)	2.1 Ketaatan pada aturan pemerintah
		2.2 Ketaatan pada norma kesopanan
		2.3 Kesopanan pada norma adat
	Jaringan Sosial ($X_{1.3}$)	3.1 Partisipasi dalam pemanfaatan
		3.2 Partisipasi dalam perlindungan

Tabel 4. Variabel dan indikator manfaat hutan lindung yang digunakan

Variabel	Unsur Manfaat	Indikator
Manfaat (Y)	Ekonomi ($Y_{1.1}$)	1.1 Pemanfaatan hasil hutan kayu
		1.2 Pemanfaatan hasil hutan non kayu
	Ekologi ($Y_{1.2}$)	2.1 Pemanfaatan air

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial berhubungan erat dengan kegiatan pelestarian hutan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pengelolaan hutan yang berjalan positif. Gapoktan di KPH Batutege memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi dalam pelestarian hutan dan pengembangan pertanian berkelanjutan. Modal sosial yang kuat dalam masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian hutan. Dengan demikian, memperkuat modal sosial dalam masyarakat bukan hanya berdampak positif pada interaksi sosial dan kesejahteraan umum, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat bagi upaya pelestarian hutan.
2. Pemanfaatan hutan baik secara ekonomis ataupun ekologis menyebabkan eksploitasi sumberdaya hutan, sehingga mengancam keberlanjutan sumberdaya hutan di masa mendatang. Peningkatan manfaat ekonomis dan ekologis masyarakat dari hutan memang sering kali berhubungan dengan penurunan kelestarian hutan, terutama jika pemanfaatannya dilakukan tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan.

5.2. Saran

Berikut adalah rekomendasi dari penelitian ini:

1. Modal sosial dalam bentuk adat, norma, kearifan lokal, kepercayaan, kepemimpinan perlu dipelihara untuk mendukung kelestarian hutan lindung. Dengan memelihara dan memperkuat modal sosial dalam bentuk adat,

norma, kearifan lokal, kepercayaan, dan kepemimpinan, masyarakat dapat berperan lebih aktif dan efektif dalam menjaga kelestarian hutan lindung.

2. Manfaat ekologis hutan perlu mendapatkan perhatian lebih dan dihargai, terutama dalam bentuk insentif imbal jasa lingkungan (*payment for environmental services* atau PES). Pendekatan ini dapat memberikan motivasi finansial bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam pelestarian hutan. Dengan menghargai manfaat ekologis hutan melalui skema PES, masyarakat lokal akan mendapatkan insentif nyata untuk menjaga dan melestarikan hutan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pelestarian hutan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang bergantung pada hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Yelin. 2014. *Implikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Adam, F.P., Limba, S., Kasim, M. 2015. *Modal Sosial: Kekuatan Dalam Hidup Bermasyarakat di Sekitar Hutan Taman Nasional Manusela, Maluku Tengah*. Policy Briefs JiKTI. Makassar.
- Ainiyah, N., Kaskoyo, H., Quarniati, R. 2020. Modal manusia dan modal sosial dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Pematang Neba Kabupaten Tanggamus. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi 2020*. ISSN 978-602-0806-38-1.
- Aldrich, D. P., Meyer, M. A. 2015. Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*. 59: 254–269.
- Anen, N. 2016. Peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Kelurahan Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. *Nusa Sylva*. 16(2): 72-81.
- Aprianto, D., Wulandari, C., Masruri, N.W. 2016. Karbon tersimpan pada kawasan sistem agroforestri di Register 39 Datar Setuju Kphl Batutege Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 21-30.
- Arfa, A. M. 2023. Memerangi korupsi melalui pendidikan anti-korupsi: membentuk integritas, kesadaran, dan kemampuan kritis dalam masyarakat. *Jendela Pengetahuan*. 16(2): 128-142.
- Arham, A. 2022. *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Kahayya*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Aryana, I.W.P.S. 2021. Kebijakan hukum pidana dalam perlindungan hutan. *Yustitia*. 15(2): 37-44.

- Asmin, F. 2018. Konstruksi modal sosial bagi pengelolaan hutan berbasis masyarakat: sebuah kerangka konseptual. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 7(1): 32-45.
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F. M., Prager K., McClymont, K., Morrison, D. 2022. Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital. *Springer*. 51: 1372.
- Chetty, R., Jackson, M. O., Kuchler, T. 2021. Social capital I: measurement and associations with economic mobility. *Elsevier*. 608: 109.
- Claudia, V., Prayitno, G., Subagiyo, A. 2019. Karakteristik modal social Masyarakat dalam mengembangkan homestay di Desa Wisata Using Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Planning for Urban Region and Environment*. 8(1): 1-8.
- Coleman, J.S. 1988. Social capital in the creation of human capital. *The American Journal of Sociology*. 94: 95-120.
- Dewi, S. K., Sudaryanto, A. 2020. Validitas dan reliabilitas kuisioner pengetahuan, sikap dan perilaku. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 73-79.
- Dewita, D., Roslinda, E., Kartikawati, S.M. 2020. Modal sosial dalam pemanfaatan buah tengkawang di hutan adat pikul. *Jurnal Tengkawang*. 10(2): 133-154.
- Ekawati, S., Nurrochmat, D.R. 2014. Hubungan modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 11(1): 14.
- Ekawati, S., Salaka, F.J., Budiningsih, K. 2018. Analisis kesiapan kesatuan pengelolaan hutan Yogyakarta sebagai badan layanan umum daerah. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 15(1): 1-18.
- Elva, E., Kaskoyo, H., Febryano, I.G., Yuwono, S.B. 2017. Kajian kelembagaan gabungan kelompok tani dalam program kemitraan di KPHP Way Terusan. *Jurnal Hutan Tropis*. 5(1): 1-7.
- Faizurrahman, F. 2023. *Identifikasi Karakteristik Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kantor Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*. Tesis. Fakultas Ekonomi, Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

- Fauziah. 2017. *Modal Sosial pada Pengembangan Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Program Studi Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makassar. 66 hlm.
- Fazryas, F., Irawan, B., Wicaksono, R.L. 2018. Analisis kebutuhan standar kompetensi sumberdaya manusia pada kesatuan pengelolaan hutan produksi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. 2(2): 137-146.
- Febryano, I.G. 2008. Analisis finansial agroforestri kakao di lahan hutan negara dan lahan milik. *Jurnal Perennial*. 4(1): 41-47.
- Febryano, I.G., Rubynski, N.P., Wulandari, C., Herwanti, S. 2018. Peran kelembagaan nagari dalam pengelolaan hutan di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok. *Gorontalo Journal of Forestry Research*. 1(2): 30-39.
- Fedderke, J., Bedderke, A., Engle, P. 1999. *Economic Growth and Sosial Capital: A Critical Reflection*. Kluwer Academic Publishers. Netherland. 182 hlm.
- Firmando, H.B. 2021. Pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan sector perdagangan pada usaha mikro kecil dan menengah (studi di Tapanuli Utara). *Jurnal Ekonomi Islam*. 6(1): 107-131.
- Fukuyama, F. 1995. *The End of History and The Last Man*. NY: Free Press.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Penerbit Qalam. Yogyakarta. 110 hlm.
- Hadi, M.M. 2022. *Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultur (Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hair, J.F., W.C., Black, B.J., Babin, R.E., Amderson, R.L. Tatham 2010. *Data Analysis, Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hapiz, T. M. 2014. Hubungan tingkat modal sosial terhadap tingkat pendapatan pelaku ukm (studi pada sentra industri keripik tempe sanan malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*. 3(2): 1-17.
- Harsono, W. 2014. Jimpitan, modal sosial yang menjadi solusi permasalahan masyarakat. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. 18(2): 131-145.
- Haryani, R., Rijanta, R. 2019. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan lindung dalam program hutan kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati*. 2(2): 72-86.

- Hastuti, H., Mappamiring, M., Abdi, A. 2021. Pengelolaan kawasan hutan lindung di unit pelaksana teknis kesatuan pengelolaan hutan Mata Allo Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 2(1): 171-185.
- Herianto, H. 2017. Keanekaragaman jenis dan struktur tegakan di areal tegakan tinggal. *Jurnal Daun*. 4(1): 38-46.
- Herwanti, S., Safitri, I.M., Febryano, I.G., Hilmanto, R., Kuswandono, K., Rusdianto, R. 2023. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa labuhan ratu vii ikut serta dalam kemitraan konservasi di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 6(2): 147-156.
- Hidayat, R., Marsono, D., Susanto, S., Sadono, R. 2020. Modal sosial masyarakat di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai untuk mendukung skema pengelolaan berbasis kemitraan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 8(2): 130-146.
- Irfarinda, M., Lawang, M. Z. R. 2018. Mutual trust between Scavengers and Collectors in Bekasi Region: social capital perspective. *Jurnal Sosio Konsepsia*. 7(3): 1-14.
- Ita, S.E.N. 2022. *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Buhung Lali Kawasan Bangkeng Bukit di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Program Studi Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Julijanti, Nugroho, B., Kartodihardjo, H., Nurrochmat, D.R. 2015. Proses operasional kebijakan kesatuan pengelolaan hutan: perspektif teori difusi inovasi. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(1): 68.
- Kristin, Y., Qurniati, R., Kaskoyo, H. 2018. Interaksi Masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 1-8.
- Kusumastuti, A. 2015. Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*. 20(1): 1-17.
- Latuihamallo, A. J. 2020. Modal sosial dan pengaruhnya terhadap pengembangan usaha dan kemandirian usaha ikan asap di Kota Ambon. *Jurnal BADATI*. 3(2): 108.
- Lendeng, Y. 2014. Analisis modal sosial pada komunitas anak jalanan di Pasar Pagi Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Sosiatri*. 2(2): 41-54.
- Lestari, T., Agussabti, A., Alibasyah, M.R. 2014. Partisipasi masyarakat adat dalam konservasi sumberdaya hutan di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*. 3(2): 506-517.

- Lien, M., Sudrajat, D., Imelda, I. 2019. Persepsi masyarakat terhadap kehadiran hutan lindung Gunung Naning di Kabupaten Sekadau. *Jurnal Sains Pertanian Equator*. 8(2): 1-12.
- Lutz, S.H., Lutz, M.B. 2004. *Kontribusi Pendapatan, Modal Sosial, dan Institusi terhadap Kesejahteraan Manusia di Afrika*. Jerman.
- Maifizar, A. 2018. Karakteristik dan fenomena kemiskinan keluarga miskin pedesaan di Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. 2(3).
- Maryudi, Ahmad. 2016. Arahana tata hubungan kelembagaan kesatuan pengelolaan hutan (KPH) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 10(1): 58.
- Massiri, S.D., Malik, A., Rachman, I., Setiawati, L.N. 2019. Modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Prosiding Semnas Biodiversity Conservation*. 04(14): 96-104.
- Melaponty, D.P., Fahrizal, Manurung, T.F. 2019. Keanekaragaman jenis vegetasi tegakan hutan pada kawasan hutan Kota Bukit Senja Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(2): 893-904.
- Melia, A., Roslinda, E., Prayogo, H. 2022. Modal sosial masyarakat dalam pengelolaan tembawang di Desa Paloan. *Jurnal Tengkawang*. 12(1): 1-29.
- Micho, A. 2015. Peranan modal sosial dalam pelaksanaan kelembagaan hutan lindung adat. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 13(2): 106.
- Mimy, M.P., Sinaga, P.S. 2023. Potensi hasil hutan bukan kayu (hhbk) unggulan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Scientech Research and Development*. 5(1): 663-672.
- Mirza, M.I. 2021. *Pengawasan Pemerintah Kota Langsa Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Hutan Kota di Kota Langsa (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Langsa)*. Skripsi. Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Mulu, Y.F.E. 2023. *Identifikasi Aktivitas Pemanfaatan Lahan Oleh Masyarakat pada Kawasan Hutan Lindung Egon Desa Egon Buluk Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Mutolib, A. 2022. Variabel eksogen kelembagaan pengelolaan hutan produksi di Kabupaten Dharmasraya: pendekatan *institutional analysis and development framework*. *Journal of Extension and Development*. 4(3): 13-22.
- Nahapiet, J., Ghoshal, S. 1998. Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of management review*. 23(2): 242-263.

- Narayan-Parker D. 1999. *Bonds and bridges: Social capital and poverty*. World Bank Publications.
- Novytha, T. 2019. *Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Phd Thesis. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Pramesti, F., Purbaningrum, D.G., Tanjung, N.F. 2023. Analisis Substansi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pengalihan Urusan Kehutanan dari Pemerintah Kabupaten/Kota Kepada Pemerintah Provinsi. *As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal*. 2(2): 303-316.
- Prasetyo, G.D., Nugraheni, N. 2024. Peran strategis konservasi hutan dan keanekaragaman hayati dalam mewujudkan sustainable development goals (sdgs). *Sindoro Cendekia Pendidikan*. 8(5): 1-9.
- Putnam., Robert, Leonardi., Rafaella, Nanetti. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Purmadi, R.M., Santika, D.M.J., Wulandari, A.S. 2020. Pentingnya pendidikan konservasi untuk menjaga lingkungan hidup (Studi Kasus di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(4): 602-606.
- Puspasari, H., Puspita, W. 2022. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap pemilihan suplemen kesehatan dalam menghadapi covid-19. *Jurnal Kesehatan*. 13(1):66.
- Rahman, B., Pratiwi, A., Sa'idah, S.F. 2020. Studi literatur: peran Masyarakat terhadap konservasi hutan. *Pondasi*. 25(1): 50-62.
- Rockenbauch, T., P. Sakdapolrak. 2017. Social networks and the resilience of rural communities in the Global South: A critical review and conceptual reflections. *Ecology and Society*. 22: 10.
- Rogers, M. E. dan Kincaid, L. D. 1981. *Communication Network Toward a New Paradigm for Research*. Macmillan Publishing. New York. 238 hlm.
- Rohana, S., Wulandari, C., Yuwono, S.B. 2016. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) batutegi dan Kota Agung Utara di Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 31-40.
- Rosaliza, M. 2017. Komunitas suku asli (studi kapital sosial masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Ilmu Budaya*. 14(1): 39-54.

- Ruchyansyah. 2023. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang, Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi 2014 – 2023*. UPTD KPHL Batutegi, Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Air Nanningan.
- Sabara, Y.C. 2024. *Keanekaragaman Palmae di Desa Tanta Kabupaten Tabalong Sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Phanerogamae Berbentuk E Booklet*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Sagita, W.R.D. 2018. *Peran modal sosial dalam perilaku berbagi informasi pekerjaan pada grup facebook lowongan kerja Surabaya update*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Salatohy, A., Esa, A., Hadun, R. 2022. Analisis struktur dan komposisi vegetasi di Hutan Desa Qahabanga Kecamatan Ternate Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 3(3): 5239-5246.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa. Surabaya. 200 hlm.
- Saputri, A.I., Iswandaru, D., Wulandari, C., Bakri, S. 2022. Studi korelasi keanekaragaman burung dan pohon pada lahan agroforestri blok pemanfaatan KPHL Batutegi. *Jurnal Belantara*. 5(2): 233.
- Sari, Dewi Rafika. 2022. *Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar KPHL Batutegi Sebagai Upaya Mendukung Kelestarian Hutan Lindung*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung. Bandar Lampung. 65 hlm.
- Senoaji, G., Hidayat, M.F., Iskandar, I. 2019. Resolusi konflik tenurial pemanfaatan kawasan hutan di Hutan Lindung Rimbo Donok Kabupaten Kepahiyang. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 26(1): 13.
- Shen, J., Bian, Y. 2018. Efek kausal modal sosial terhadap pendapatan: sebuah strategi analitik baru. *Jejaring Sosial*. 54: 82-90
- Stone, W., Hughes, J. 2002. *Social Capital*. Empricial. New York. 174 hlm.
- Suaib, H. 2017. *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. An1mage. 136 hlm.
- Sudarmono, S. 2021. *Pengembangan Modal Sosial*. Rtujuh Media Printing. Kabupaten Bandung.

- Sulistiyowati, A., Putra, K. W. R., Umami, R. 2017. Hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara selama hamil di Poli Kandungan RSUD Jasem, Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*. 6(2): 40 – 43.
- Supriyanto, B. 2020. Hutan sebagai kesatuan fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial. *Indonesian Journal of Forestry*. 66.
- Suwandi, N., Setiahadi, R. 2021. *Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan*. Deepublish. Sleman.
- Trisnanto, T.B., Ftriani., Fatih, C. 2017. Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. 30(1): 61-62.
- Ukkas, I. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*. 2(2): 187-198.
- Wartiharjono, S. 2017. Potensi konflik dan pembentukan modal sosial: belajar dari sebuah desa transmigran di Kalimantan Timur. Conflict potential and social capital construction: a case study of a transmigrant village in East Kalimantan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 30: 84–93.
- Winahyu, R.R.S. 2021. *Pengaruh Modal Sosial dan Interaksi Sosial pada Niat Beli Pelanggan dalam Produk Kosmetik Korea Some By Mi: Studi pada Konsumen Generasi Z dengan Pola Pembelian Berbasis Twitter dan Instagram di Pulau Jawa*. Skripsi. Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 159 hlmn.
- Winarni, S., Yuwono, S.B., Herwanti, S. 2016. Struktur pendapatan, Tingkat kesejahteraan dan faktor produksi agroforestri kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi (studi di gabungan kelompok tani karya tani mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 1-10.
- Wulandari, C. 2019. Modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di hutan lindung. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3): 233-239.
- wulandari, C. 2021. Identifying climatechange adaptation efforts in the Batutegi Forest Management Unit, Indonesia. *Forest and Society*. 5(1): 48-59.
- Wulandari, C. Harianto, S.P., Novasari, D. 2021. Pendugaan stok karbon pada pola tanam agroforestri sederhana dan agroforestri kompleks di KPH Batutegi, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Belantara*. 4(2): 113-126.
- Wulandari, C., Latifah, L.N., Kaskoyo, H., Fitriana, Y.R., Erdian, Z., Kurniawan, V.A.T., Adinda, A.R., Sari, F.Y., Zaidi, M. 2025. Community social capital in supporting ecosystem recovery in Rawa Kidang of Way Kambas National Park. *Journal of Multidisciplinary Applied Natural Science*. 5(1). 200-217.

- Wuryanti, U., Martono, N., Mintarti, M. 2020. Hubungan status sosial ekonomi dengan modal sosial siswa SMA di Purwokerto. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 5(1): 1-22.
- Yeny, I., Haryanto, D.P. 2014. Analisis tujuan pembangunan kesatuan pengelolaan hutan (KPH) di Papua. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 11(1): 26.
- Yunica, R. 2017. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Agroforestri di Wilayah Kelola KPHL Rajabasa (Kasus di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yunus, S., Zainal, S., Jalil, F. 2021. *Modal Sosial, Kemiskinan dan Pembangunan*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada. Aceh.
- Yusup, F. 2018. Uji validitas dan reliabilitas. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7(1): 17-23.